

# Muslim Milenial Dalam Dinamika Kurikulum Merdeka Belajar: Dakwah Ustad Hanan Attaki Dalam Diskursus Pendidikan Progresif

**Mahesa Sandi<sup>1\*</sup>, Shobah Shofariyani Iryanti<sup>2\*</sup>**

Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka.

\*E-mail: mahesasandi15@gmail.com

## Abstrak

Dakwah di era globalisasi saat ini memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media dalam menyebarkan pesan-pesan Islam. Banyak bermunculan media sosial yang berguna untuk mempermudah penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang melibatkan analisis komprehensif terhadap platform media sosial yang digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki untuk berdakwah. Selain itu, penelitian ini juga menggali metode spesifik yang digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki, menyoroti karakteristik unik yang berkontribusi terhadap efektivitas dakwahnya dalam berinteraksi dengan audiens milenial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang strategi dakwah yang digunakan di era digitalisasi dan konvergensi media, yang menawarkan kontribusi berharga bagi wacana yang berkembang tentang penjangkauan Islam di era kontemporer.

**Kata kunci:** Dakwah, Media sosial, Ustadz Hanan Attaki, Retorika Dakwah, Merdeka Belajar.

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang berjalan sangat pesat membuat berbagai perubahan. Dengan begitu, pada akhirnya kita diharuskan untuk senantiasa beradaptasi dengan banyaknya pengaruh dari modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu memiliki terobosan-terobosan serta gagasan baru. Banyak sekali sektor yang turut berkembang imbas dari kemajuan teknologi tersebut. Tidak terkecuali dalam hal menuntut ilmu, belajar mengajar ataupun dakwah. Pemilihan metode dakwah menjadi sangat penting dalam proses untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri. Karena dapat kita lihat saat ini, fenomena-fenomena yang terjadi banyak sekali memunculkan ide serta gagasan-gagasan para da'i/ustadz/ulama dalam mensyi'arkan agama islam terkhusus kepada kalangan milenial sekarang ini (Marsudi & Zayadi, 2021).

Islam dan dakwah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena islam merupakan keyakinan yang tertanam dalam diri setiap muslim dan dakwah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Dengan begitu, dua hal tersebut menjadi satu keselarasan yang melahirkan kebaikan-kebaikan duniawi maupun ukhrawi. Dakwah menjadi tugas bagi setiap orang yang merasa dirinya muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan, melainkan kewajiban yang harus dijalankan (Raihan, 2019). Religiusitas dapat diwujudkan melalui intensitas dari serangkaian pelaksanaan ibadah. Moralitas di wujudkan dalam pola berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap hubungan sesama manusia yang bernilai moral. Tingkat pemahaman terhadap pelaksanaan ibadah akan saling bersinergi dengan tingkat pemahaman norma dan nilai moral, apabila dipahami dengan kesungguhan hati nurani (Reza, 2013). Maka dapat dikatakan bahwa dakwah bukan tugas para ulama saja, namun apapun pekerjaannya, selipkan nilai ataupun pesan dakwah sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW. Yang mengatakan "sampaikanlah walau satu ayat". Dalam masyarakat, dakwah juga dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer atau salah satu kebutuhan utama. Karena salah satu fungsi dari dakwah itu sendiri yaitu menata kehidupan yang agamis dan juga harmonis di tengah hidup bermasyarakat (Mala, 2020).

Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu diantaranya dakwah bil-lisan, dakwah bil-qalam dan dakwah bil-hal. Meskipun banyak cara dalam berdakwah, namun tujuan ataupun hal yang ingin dicapainya tetap sama yaitu menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa menjalankan apa-apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dan juga menjauhi segala apa saja yang dilarang oleh Allah SWT (Yusuf, 2016). Serta mentaati ajaran yang diberikan oleh

Rasulullah SAW. Dalam berdakwah, pemilihan serta penguasaan materi dari seorang da'i atau ustadz sangatlah penting. Namun, itu saja tidak bisa menjadi tolak ukur bahwasanya dakwah yang dilakukan dapat langsung diterima dengan baik oleh mad'u. Ada hal yang lebih penting setelahnya yaitu bagaimana seorang da'i atau ustadz tersebut dapat mengemas serta memilah milih kata dalam penyampaian dakwah yang ia lakukan. Maka selain pemilihan materi yang tepat, seorang da'i juga harus pandai dalam mengolah kata sehingga menghasilkan kalimat-kalimat yang baik dan indah serta menarik dengan penyampaian ataupun gaya bahasa yang mudah diterima dan dicerna oleh mad'u. Hal tersebut yang kemudian membedakan retorika dari seorang da'i dengan da'i yang lainnya (Collins, 2003).

Seni dan Teknik Dakwah Drs. Hamzah Ya'qub menyebutkan Retorika sebagai suatu seni bicara the art of speech (Inggris) atau de kunts der welspprekenheid (Belanda) (Maghfirah et al., 2021). Dengan demikian Retorika merupakan Ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak). Dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (audien) untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya.

Retorika dapat didefinisikan sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi, fungsi ini hanya dimiliki oleh seni Retorika (Parhan & Alifa, 2020). Retorika merupakan seni seorang Da'i atau komunikator dalam menyampaikan pesan Dakwah kepada khalayak atau para audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa ada unsur paksaan. Pentingnya Da'i dalam memahami Ilmu Retorika karena Ilmu Retorika adalah sebuah Ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana cara dan teknik agar bisa berbicara didepan masyarakat umum dengan baik. Dengan hal tersebut akan memberikan dampak untuk Audiens memahami maksud pesan yang disampaikan sehingga menimbulkan feedback dari Audiens baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Setiap Berdakwah mempunyai ciri khas Retorika yang berbeda-beda untuk menarik minat Mad'unya (Salam et al., 2020). Hal ini akan lebih baik jika proses penyampaiannya Da'inya disertai dengan gaya (style) yang dilihat dari gaya suara yang ciri khas, gaya gerakan tangan, gerak tubuh (Body Language), kerutan kening, arah pandangan mata, irama suara, pemilihan kata dan lain-lainnya. Gaya tersebutlah yang akan membantu da'i menarik perhatian Mad'u.

Ustadz Hanan Attaki merupakan salah satu dari sekian banyak da'i muda yang ada di Indonesia. Beliau memiliki retorika dakwah yang dapat dikatakan berhasil dalam mengambil perhatian dari mad'u atau audience yang lebih di dominasi oleh kaum milenial (Muthohirin, 2021). Dengan tutur kata serta nada ataupun suara Ustadz Hanan Attaki yang sangat lemah lembut, jelas, suara yang sangat khas dan juga intonasi yang sangat berkarakter, beliau mampu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang efektif kepada para mad'u atau audience. Selain beberapa hal diatas, Ustadz Hannan Attaki juga memiliki gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh para mad'u yang lebih banyak didominasi para remaja atau kaum milenial. Terbukti dengan setiap kajian yang diselenggarakannya, banyak dihadiri oleh jamaah yang ingin mendengarkan kajian dari beliau (Parhan & Alifa, 2020).

Di zaman yang sudah dibekali dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang cukup canggih seperti sekarang ini, dakwah dapat dengan sangat mudah menyebar dan diterima oleh para mad'u. Hal tersebut tidak terlepas dari inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para da'i/ustadz/ulama (Parhan & Alifa, 2020). Selama inovasi tersebut tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah syari'at islam, maka hal tersebut diperbolehkan untuk kemaslahatan umat. Tidak sedikit para ulama yang menggunakan sosial media sebagai wadah mereka dalam menyebarkan syiar-syiar islam. Mulai dari YouTube, Instagram, Facebook, serta TikTok dan lain sebagainya (Muthohirin, 2021).

Dakwah ini juga merambah kedalam berbagai isu-isu pendidikan yang berkaitan. Salah satunya adalah perkembangan peserta didik. Di Indonesia diperkenalkan kurikulum merdeka belajar. Dalam kerangka pengkajian pendidikan, kurikulum merdeka belajar di Indonesia menghadirkan sejumlah kesulitan, terutama ketika mempertimbangkan implikasinya terhadap pendidikan Islam (Ramadhan & Lismawati, 2022).

Kemungkinan konflik antara nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum merdeka belajar dan ajaran Islam konvensional adalah salah satu masalah utama. Kurikulum ini sangat menekankan pada pengajaran individual, pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri, dan menjauhi metodologi yang

ketat dan satu ukuran untuk semua. Dalam kerangka pengkajian pendidikan, para akademisi perlu menilai secara kritis bagaimana kurikulum ini menggabungkan tujuan dan cita-cita pendidikan Islam. Untuk menjamin bahwa kerangka kerja Merdeka Belajar sejalan dengan prinsip-prinsip inti pedagogi Islam dan mendorong suasana yang mendukung perkembangan akademis dan spiritual siswa, sangat penting untuk mengatasi ketegangan ini (Suryaman, 2020).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode teknik deskriptif analisis bersifat deskriptif dengan cara menguraikan data-data yang diperoleh secara sistematis dan kemudian diberikan penjelasan untuk mempermudah pemahaman kepada para pembaca. Selain itu, pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap media sosial yang digunakan Ustadz Hanan Attaki serta dengan analisa penulis dengan mengikuti kajian beliau secara langsung. Peneliti memakai tata cara riset library research atau daftar pustaka dengan mengumpulkan informasi pustaka, riset daftar pustaka bermuatan teori-teori yang relevan dengan permasalahan riset. Fokus topik yang dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemilihan metode serta penyampaian dakwah gaul ala Ustadz Hanan attaki sehingga dapat menarik perhatian dari para milenial untuk mengikuti kajian yang disampaikan beliau melalui daring maupun luring.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **DINAMIKA PENDIDIKAN PROGRESIF MUSLIM MILENIAL DI INDONESIA**

Modernisasi pendidikan di Indonesia menciptakan lanskap yang kompleks dengan konsekuensi bagi pengkajian pendidikan. Salah satu kekhawatiran utama adalah kemungkinan konflik antara inisiatif pendidikan modern dan ajaran Islam tradisional (Fuad, 2019b). Ada kemungkinan bahwa upaya Indonesia untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan akan melemahkan atau merusak prinsip-prinsip Islam tradisional. Konflik ini membuat orang bertanya-tanya apakah modernisasi pendidikan konsisten dengan dakwah dan apakah penggabungan kemajuan pedagogis dan teknologi secara tidak sengaja dapat membahayakan dasar-dasar pendidikan Islam (Ramadhan & Lismawati, 2022).

Masalah akademis yang lain adalah bagaimana modernisasi mempengaruhi inklusi pendidikan Islam. Ketika teknologi mengubah cara penyampaian pendidikan, ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan yang baik dapat muncul, terutama di daerah pedesaan atau lokasi-lokasi yang kurang beruntung secara ekonomi (Reay, 2018). Pengkajian pendidikan harus secara kritis menganalisis bagaimana upaya modernisasi mengatasi kesenjangan ini dan apakah upaya tersebut berkontribusi pada lanskap pendidikan yang lebih inklusif dan adil, memastikan bahwa manfaat modernisasi tersedia untuk berbagai lapisan masyarakat Indonesia (Setyadi, 2022).

Selain itu, pentingnya teknologi digital dalam memodernisasi pendidikan memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis dalam pengkajian pendidikan (Hadi, 2015). Ketika platform online menjadi lebih terintegrasi ke dalam proses pendidikan, penting untuk mempertimbangkan implikasi etis dari lingkungan belajar virtual dan informasi digital. Para akademisidakwah harus menyelidiki bagaimana integrasi teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta apakah pendidikan online mempertahankan komponen interpersonal dan moral yang ada dalam pedagogi Islam tradisional (Salsabila et al., 2020).

Kekhawatiran utama lainnya adalah potensi hilangnya identitas budaya dan bahasa sebagai akibat dari modernisasi pendidikan. Seiring dengan masuknya ide-ide pendidikan internasional ke dalam lingkungan pendidikan di Indonesia, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya dan bahasa tradisional akan hilang (Tantowi, 2010). Pengkajian pendidikan harus melihat bagaimana upaya modernisasi dalam pendidikan menyeimbangkan tuntutan kompetensi global dengan pelestarian identitas budaya dan bahasa, menciptakan lingkungan yang menghargai dan menggabungkan sejarah budaya Indonesia yang luas (Voevoda, 2020).

Lalu, pergeseran peran pendidik di era modernisasi menghadirkan masalah bagi pengkajian pendidikan. Pergeseran ke pembelajaran yang berpusat pada siswa dan platform digital mengharuskan

para pendidik untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pedagogis yang baru (Bovill & Bulley, 2011). Para ahli dakwah harus menyelidiki bagaimana pergeseran tugas dan tanggung jawab pendidik mempengaruhi transmisi ajaran Islam, serta apakah pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa para pendidik dapat secara efektif mengintegrasikan metodologi modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dakwah (Fuad, 2019).

Penggunaan tes standar dan prosedur evaluasi sebagai bagian dari upaya modernisasi pendidikan menimbulkan kekhawatiran mengenai bagaimana pendidikan Islam dievaluasi di Indonesia (Lismawati et al., 2023). Penelitian dakwah harus menyelidiki apakah metode evaluasi yang ada saat ini secara efektif menangkap seluruh sifat pembelajaran Islam, termasuk pengembangan moral dan spiritual, dan apakah perubahan diperlukan untuk menyesuaikan proses penilaian dengan tujuan dakwah (Meuleman, 2011).

Selain itu, dampak dari model pendidikan Barat terhadap proses modernisasi memerlukan perhatian dalam pengkajian pendidikan. Ketika Indonesia menyerap praktik-praktik terbaik global, ada risiko bahwa paradigma pendidikan akan diadopsi yang tidak sesuai dengan keyakinan Islam (Sahin, 2018). Para cendekiawan harus secara kritis mengevaluasi dampak dari teknik-teknik yang berpusat pada Barat terhadap isi dan penyampaian pendidikan Islam, menentukan apakah perubahan diperlukan untuk menjaga keselarasan antara inisiatif modernisasi dan prinsip-prinsip dakwah (Simmie & Edling, 2016).

Dalam kerangka konseptual pemikiran Dakwah, konsekuensi finansial dari modernisasi pendidikan menimbulkan masalah keadilan (Reay, 2018). Meskipun teknologi pendidikan saat ini dapat meningkatkan pengalaman belajar, biayanya dapat menciptakan kesenjangan akses. Para akademisdakwah harus mempelajari apakah upaya modernisasi sistem pendidikan di Indonesia telah memperhitungkan ketidakadilan ekonomi, dan apakah ada metode yang tersedia untuk mengurangi hambatan keuangan dalam menerima pendidikan Islam yang berkualitas (Setyadi, 2022).

Selain itu, perkembangan pengaruh sekuler di dalam lingkungan pendidikan modern menimbulkan kesulitan bagi pengkajian pendidikan (Sirozi, 2004). Ketika pendidikan semakin mengglobal, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap potensi pengenceran ajaran dan nilai-nilai Islam di dalam kurikulum. Para akademisdakwah harus menyelidiki bagaimana modernisasi pendidikan melindungi keaslian pengetahuan Islam dan apakah ada prosedur untuk mencegah pengaruh sekuler yang dapat meresap ke dalam dunia pendidikan (Sahin, 2018).

Dari hal diatas, kita dapat simpulkan bahwa, pengkajian pendidikan harus mempertimbangkan integrasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan modern. Konvergensi dari berbagai bidang pengetahuan dapat menawarkan peluang untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang potensi kontradiksi antara ajaran Islam dan pengetahuan sekuler (Zeghal, 2007). Para akademisi dakwah harus menyelidiki bagaimana modernisasi pendidikan di Indonesia menavigasi persimpangan berbagai bidang, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berpegang teguh pada nilai-nilainya sembari merangkul manfaat dari pendekatan multidisipliner (Noaparast & Khosravi, 2006).

### **DAKWAH PROGRESIF USTADZ HANAN ATTAKI DITENGAH PESERTA DIDIK MODERN**

Penggunaan teknik dakwah yang progresif dan modern, seperti yang diwakili oleh Ustad Hanan Attaki, merupakan subjek yang menarik untuk diteliti dalam bidang pengkajian pendidikan, terutama dalam hal daya tariknya bagi generasi muda. Salah satu perhatian yang signifikan adalah perubahan jenis saluran dan media komunikasi yang digunakan oleh anak muda saat ini. Ketika generasi muda terlibat dengan berbagai platform digital dan media sosial, penyelidikan akademis tentang bagaimana Ustad Hanan Attaki secara strategis memanfaatkan platform ini untuk tujuan dakwah sangat diperlukan, memeriksa keefektifan metode ini dalam menjangkau dan beresonansi dengan audiens yang melek teknologi (Muthohirin, 2021).

Isu utama lainnya adalah penerapan ajaran Islam terhadap kesulitan-kesulitan modern yang dihadapi generasi muda. Metode Ustad Hanan Attaki mencakup penanganan tantangan dan kekhawatiran kontemporer sambil menerapkan ajaran Islam pada pengalaman hidup generasi muda saat ini. Sebuah studi akademis harus melihat bagaimana modernisasi konten dakwah ini menambah

keterlibatan dan retensi audiens yang lebih muda, serta pengaruh kontekstualisasi ajaran Islam dalam konteks keprihatinan kontemporer (Zulaecha et al., 2023).

Inisiatif dakwah Ustad Hanan Attaki untuk generasi muda menggunakan bahasa yang relevan dan referensi budaya, yang menimbulkan masalah tentang keseimbangan yang sulit antara menjaga keaslian ajaran Islam dan menjamin aksesibilitas budaya. Para ahli dakwah harus menyelidiki bagaimana Ustad Hanan Attaki mencapai keseimbangan ini, dengan mempertimbangkan kegunaan penggunaan bahasa sehari-hari dan contoh-contoh yang sesuai dengan budaya untuk menyampaikan pesan Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai esensialnya (Salam et al., 2020).

Lebih jauh lagi, fungsi pemberdayaan dan pengembangan diri dalam kegiatan dakwah modern yang ditujukan untuk kaum muda patut diteliti secara akademis. Ustad Hanan Attaki sering menekankan pengembangan diri dan pemberdayaan dalam konteks Islam. Penyelidikan terperinci harus dilakukan untuk melihat bagaimana tema-tema ini beresonansi dengan tujuan generasi muda, serta apakah penggabungan aspek-aspek pengembangan diri menambah audiens yang lebih penuh perhatian dan terlibat dalam konteks pengkajian pendidikan (Ja'far, 2020).

Keterlibatan Ustad Hanan Attaki dalam dakwah digital memunculkan sejumlah pertanyaan penting dalam bidang kajian dakwah. Pengaruh digitalisasi terhadap kebenaran dan kedalaman ajaran Islam menjadi salah satu perhatian utama. Pertanyaan krusial tentang apakah seluk-beluk pengetahuan Islam dipertahankan dalam format digital muncul ketika Ustad Hanan Attaki menggunakan berbagai media digital untuk menyebarkan ajaran agama (Inderasari et al., 2019). Analisis yang cermat diperlukan karena adanya kemungkinan penyederhanaan atau distorsi ajaran Islam dalam proses penyesuaian dengan keterbatasan dan spesifikasi media digital.

Selain itu, inisiatif dakwah digital Ustad Hanan Attaki menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks budaya dan kontekstual yang berbeda karena jangkauan platform digital yang mendunia (Febriana, 2021; Parhan & Alifa, 2020). Seluk-beluk penyampaian ajaran Islam kepada khalayak yang memiliki beragam bahasa dan budaya harus dieksplorasi dalam pengkajian pendidikan. Kekhawatiran akan universalitas pesan dan apakah pesan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang tertentu dari banyak komunitas muncul karena kemungkinan salah tafsir atau hilangnya karakter budaya dalam media digital. Menilai inklusivitas dan kemampuan dakwah digital dalam mempromosikan kesadaran akan prinsip-prinsip Islam di seluruh dunia membutuhkan pemahaman tentang proses adaptasi budaya (Kistanto, 2018).

Dari hal di atas, potensi hambatan dan kritik yang terkait dengan pendekatan dakwah yang progresif dan modern harus dipertimbangkan secara serius. Beberapa umat Islam mungkin khawatir tentang potensi pelemahan ajaran Islam tradisional atau kompatibilitas pendekatan modern dengan ritual keagamaan yang sudah mapan. Analisis ilmiah yang mendalam harus menjawab kekhawatiran ini, menganalisis dugaan kontradiksi antara modernitas dan tradisi dalam konteks pendekatan dakwah Ustad Hanan Attaki dan mengeksplorasi jalur potensial untuk mendamaikan perspektif ini dalam pengkajian pendidikan.

### **IMPLIKASI DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI DALAM KONTEKS MBKM**

Pendekatan Ustadz Hanan Attaki terhadap Dakwah memiliki implikasi penting bagi pedagogi progresif dalam lingkungan pendidikan, menyajikan topik penyelidikan yang menarik dalam subjek pengkajian pendidikan. Salah satu isu penting adalah bagaimana ajaran Islam tradisional terhubung dengan metode pedagogi yang inovatif. Gaya dakwah Ustadz Hanan Attaki sering kali menekankan pada pengembangan pribadi, pemberdayaan, dan penerapan ajaran Islam pada isu-isu terkini (Simmie & Edling, 2016; Tsui, 2002). Hal ini menjadi tantangan mendasar dalam pengkajian pendidikan tentang kesesuaian antara pendidikan Islam tradisional dan metodologi pedagogi modern. Para peneliti harus menyelidiki bagaimana Ustadz Hanan Attaki menegosiasikan pertemuan ini, khususnya apakah dan bagaimana ia memadukan prinsip-prinsip pedagogi progresif ke dalam pendekatan dakwahnya dengan tetap mempertahankan legitimasi ajaran Islam (Muthohirin, 2021).

Kajian lain yang perlu dimunculkan adalah penggunaan platform digital oleh Ustadz Hanan Attaki

untuk berdakwah dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengajaran yang progresif. Ketika teknologi menjadi lebih terintegrasi ke dalam pendidikan, para akademisi pengkajian pendidikan harus memeriksa bagaimana Ustadz Hanan Attaki menggunakan sarana digital untuk mengkomunikasikan pengetahuan Islam dan berinteraksi dengan audiens (Maghfirah et al., 2021). Konsekuensi dari metode digital ini untuk pedagogi progresif termasuk menentukan apakah metode ini mendukung lingkungan yang interaktif dan berpusat pada pelajar, mendorong pemikiran kritis, dan memberdayakan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka. Pemeriksaan harus menilai bagaimana digitalisasi dakwah sesuai atau bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan progresif dalam doktrin Islam (Sabriadi & Wakia, 2021).

Selain itu, kegiatan dakwah Ustadz Hanan Attaki menekankan pada pertumbuhan dan pemberdayaan pribadi, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap individu dalam lingkungan pendidikan. Pengkajian pendidikan harus menyelidiki apakah penekanan Ustadz Hanan Attaki pada pengembangan diri dan pemberdayaan konsisten dengan tujuan pedagogi progresif dalam mempromosikan pengembangan holistik (Parhan & Alifa, 2020; Salam et al., 2020). Hal ini memerlukan pengkajian lebih lanjut bagaimana metode beliau berkontribusi pada perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, dan pada akhirnya menentukan kemampuan dakwah yang berfokus pada pemberdayaan ini dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih progresif dan inklusif (Penner, 2018).

Seperti yang ditunjukkan oleh Ustad Hanan Attaki, konvergensi dakwah digital dan konsep pendidikan progresif menghadirkan potensi dan tantangan yang besar bagi pengkajian pendidikan, terutama ketika berfokus pada siswa yang lebih muda. Salah satu isu utamanya adalah bagaimana ide-ide pendidikan progresif dapat diadaptasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam (Parhan & Alifa, 2020). Dalam rangka mengembangkan manusia yang berkemampuan menyeluruh, pendidikan progresif memberikan penekanan yang kuat pada pembelajaran berdasarkan pengalaman, pemikiran kritis, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penyelidikan ilmiah harus berfokus pada cara Ustad Hanan Attaki mengintegrasikan ide-ide progresif ini ke dalam konteks pendidikan Islam. Sangat penting bagi para akademisi yang mengkhususkan diri dalam pengkajian pendidikan untuk secara kritis mengevaluasi apakah pendekatan Ustad Hanan Attaki terhadap pemikiran kritis dan pengembangan holistik di antara murid-murid yang lebih muda bermanfaat, dan apakah prinsip-prinsip panduan pendidikan progresif konsisten dengan keyakinan inti ajaran Islam (Keddie, 2006).

Dalam kerangka pendidikan progresif, ada beberapa kesulitan ketika dakwah menggunakan media digital untuk terhubung dengan audiens yang lebih muda. Para akademisi yang mempelajari pengkajian pendidikan harus melihat bagaimana dakwah digital Ustad Hanan Attaki mempengaruhi pengalaman belajar anak muda karena mereka semakin sering berinteraksi dengan konten digital. Penyelidikan ilmiah harus menyelidiki apakah pemanfaatan media digital memperkuat keterlibatan siswa, memungkinkan pendidikan interaktif, dan mendorong penyelidikan independen terhadap prinsip-prinsip Islam. Selain itu, dalam pencarian metodologi pedagogi kontemporer, para cendekiawan harus secara kritis menilai potensi negatif seperti informasi yang berlebihan, pengalihan digital, dan bahaya melemahkan keluasan pengetahuan Islam (Novianti et al., 2022).

Selain itu, implikasi etis dari penggunaan platform digital untuk mengajar murid-murid yang lebih muda membutuhkan pemikiran yang cermat dalam konteks pengkajian pendidikan. Penyelidikan ilmiah harus menyelidiki prinsip-prinsip moral dan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh Ustad Hanan Attaki untuk menjamin pemanfaatan media digital yang tepat dalam pengajaran Islam. Penelitian ilmiah diperlukan mengingat privasi, keamanan internet, dan kemungkinan dampak dari konten non-Islam pada platform digital (Muthohirin, 2021; Zulaecha et al., 2023). Untuk memastikan bahwa pengalaman pendidikan siswa yang lebih muda sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dan bahwa mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dalam keterlibatan online mereka, penting untuk memahami bagaimana pertimbangan etika ditangani di persimpangan antara pendidikan progresif dan dakwah digital (Ainscow, 1995).

Lalu juga perlu dipahami, dampak dari dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam menciptakan

komunitas pendidikan yang lebih sadar sosial dan berbasis etika layak untuk diteliti secara akademis. Pedagogi progresif sering kali menekankan pada penciptaan orang-orang yang bertanggung jawab secara sosial yang mampu menghadapi kesulitan sosial. Para akademisi harus melihat bagaimana ajaran Ustadz Hanan Attaki menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran etis pada siswa. Hal ini termasuk menentukan apakah pendekatannya berkontribusi pada pembentukan individu yang secara aktif mencari perubahan yang baik di komunitas mereka, yang konsisten dengan tujuan yang lebih luas dari pedagogi progresif (Penner, 2018).

Dari sini bisa dikatakan bahwa, metode dakwah Ustadz Hanan Attaki menawarkan implikasi yang kompleks dan luas untuk pengajaran progresif dalam lingkungan pendidikan. Konvergensi prinsip-prinsip progresif dan ajaran Islam tradisional, peran platform digital dalam memungkinkan pengalaman interaktif dan berpusat pada peserta didik, fokus pada pemberdayaan dan pengembangan pribadi, mengatasi hambatan dalam lingkungan pendidikan tradisional, dan promosi kesadaran sosial adalah topik-topik penting yang harus diselidiki secara menyeluruh dalam pengkajian pendidikan. Memahami bagaimana Dakwah Ustadz Hanan Attaki mendukung atau bertentangan dengan konsep pedagogi progresif sangat penting untuk meningkatkan pendidikan Islam serta teknik pendidikan kontemporer karena bidang pendidikan terus berubah.

### KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dalam konteks dakwah digital pendidikan Islam, interaksi dinamis antara narasi tandingan dakwah digital Islam dan budaya globalisasi negatif TikTok menawarkan medan yang kompleks untuk pengkajian ilmiah. Tantangan yang ditimbulkan oleh platform digital dalam konteks globalisasi disorot oleh implikasi budaya negatif dari globalisasi pada TikTok, yang meliputi homogenisasi budaya, potensi erosi nilai-nilai tradisional, masalah etika dalam pembuatan konten, penguatan standar yang berpusat pada Barat, dan risiko apropriasi budaya. Isu-isu ini membutuhkan perhatian ilmiah untuk menganalisis implikasi etis dari pembuatan dan konsumsi konten di platform ini dan untuk memahami bagaimana meningkatnya budaya digital global mempengaruhi berbagai identitas budaya.

Di sisi lain, munculnya dakwah digital Islam di TikTok sebagai konter narasi menghadirkan solusi proaktif untuk masalah ini. Dakwah digital Islam bertujuan untuk mencegah asimilasi budaya dan memajukan lingkungan digital yang lebih inklusif dan sadar budaya dengan menggunakan platform ini untuk menyebarkan ekspresi budaya yang asli, melestarikan nilai-nilai tradisional, dan menanggapi dilema etika. Narasi tandingan ini menyoroti bagaimana platform digital dapat menjadi tempat untuk keterlibatan yang konstruktif, mempromosikan pemahaman antar budaya, dan menentang narasi globalisasi yang ada, selain menjadi tempat di mana budaya terkikis. Analisis terhadap efek negatif dari budaya globalisasi dan upaya penanggulangan dakwah digital Islam dalam wacana ilmiah ini menyoroti kesulitan dalam representasi dan pelestarian budaya di era digital dan meletakkan dasar untuk studi dan penyelidikan kritis di masa depan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada dosen pembimbing yakni Ibu Shobah Shofariyani Iryanti, M.Pd. Yang telah memberikan kontribusi dalam pembuatan jurnal penelitian ini, serta kepada Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka yang telah memberikan kesempatan untuk membuat tugas akhir berupa jurnal penelitian. Dan terimakasih juga kepada Al-I'tibar yang telah mempublikasikan artikel ini untuk dapat dinikmati oleh khalayak umum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (1995). Education for all: making it happen. *Support for Learning*, 10(4), 147–155.
- Bovill, C., & Bulley, C. J. (2011). A model of active student participation in curriculum design: exploring desirability and possibility.
- Collins, E. F. (2003). Islam is the solution: Dakwah and democracy in Indonesia. *Kultur, the Indonesian Journal for Muslim Cultures*, 3(1), 148–182.
- Febriana, N. A. (2021). Peran Da'i dalam Mengatasi Hoax di Indonesia (Studi Kasus Teknik Penyampaian dan

- Content Dakwah Ustadz Hanan Attaki Mengenai Hoax). *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 52–67.
- Fuad, A. F. N. (2019a). Kajian Literatur tentang Perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 349–382. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.744>
- Fuad, A. F. N. (2019b). Modernity and The Islamists Notion of Active Da'wa. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(2), 187–202. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0102.187-202>
- Hadi, B. (2015). Pengembangan ICT dalam Pembelajaran. *Pengembangan ICT dalam Pembelajaran*, November, 36–44.
- Inderasari, E., Lestari, B., & Achسانی, F. (2019). Penggunaan Bahasa Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Media Sosial Instagram (The Usage of Language by Ustadz Hanan Attaki on Instagram Social Media). *Jalabahasa*, 15(1), 1–15.
- Ja'far, A. (2020). Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 329–350.
- Keddie, A. (2006). Pedagogies and critical reflection: Key understandings for transformative gender justice. *Gender and Education*, 18(1), 99–114.
- Kistanto, N. H. (2018). Transformasi sosial-budaya masyarakat Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 169–178.
- Lismawati, L., Astutik, A. P., Ramadhan, A. R., & Rahmanto, M. A. (2023). Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1634>
- Maghfirah, F., Andriani, F., & Mirzal, H. (2021). Social Media as a Medium of Da'wah: Religious Transformation among Online Da'wah Audience on TikTok Platform. *LENTERA*.
- Mala, F. (2020). Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 104–127.
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 160–179.
- Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(2–3), 236–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90003591>
- Muthohirin, N. (2021). Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), 249–270.
- Noaparast, K. B., & Khosravi, Z. (2006). The Islamic concept of education reconsidered. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 23(4), 88.
- Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. N. (2022). Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6090–6101.
- Parhan, M., & Alifa, S. (2020). Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki di Era Konvergensi Media. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 175–196.
- Penner, M. R. (2018). Building an inclusive classroom. *Journal of Undergraduate Neuroscience Education*, 16(3), A268.
- Raihan, R. (2019). Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 57–72.
- Ramadhan, A. R., & Lismawati. (2022). Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia : Studi Analisis Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo. 13(2), 89–96.
- Reay, D. (2018). Miseducation: Inequality, education and the working classes. *International Studies in Sociology of Education*, 27(4), 453–456.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
- Salam, A., Amin, M., & Tajibu, K. (2020). Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki). *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 1(3).
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Setyadi, S. (2022). Inequality of Education in Indonesia by Gender, Socioeconomic Background and Government Expenditure. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 17(1).
- Simmie, G. M., & Edling, S. (2016). Ideological governing forms in education and teacher education: A comparative



- study between highly secular Sweden and highly non-secular Republic of Ireland. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 2016(1), 32041.
- Sirozi, M. (2004). Secular–religious debates on the Indonesian National Education System: colonial legacy and a search for national identity in education. *Intercultural Education*, 15(2), 123–137.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Tantowi, A. (2010). The quest of Indonesian muslim identity: Debates on veiling from the 1920s to 1940s. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 62–90.
- Tsui, L. (2002). Fostering critical thinking through effective pedagogy: Evidence from four institutional case studies. *The Journal of Higher Education*, 73(6), 740–763.
- Voevoda, E. V. (2020). Intercultural communication in multicultural education space. *Training, Language and Culture*, 4(2), 11–20.
- Yusuf, M. Y. (2016). *Dakwah Rasulullah Sejarah dan Problematika*. Jakarta: Kencana.
- Zeghal, M. (2007). The 'recentering' of religious knowledge and discourse: The case of al-Azhar in twentieth-century Egypt. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 107–130.
- Zulaecha, N. N., Hafidz, H., Pertiwi, B. N. O., & Nashihin, H. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Dakwah Digital Dalam Penyiaraan Agama Kalangan Kaum Milenial Di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 534–547.